

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik yang beragam. Dalam satu kelas, siswa memiliki perbedaan kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakang yang memengaruhi cara mereka memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak menerapkan pembelajaran yang bersifat seragam, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa agar proses belajar berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang membantu proses pembelajaran sesuai dengan profil belajar, kesiapan, dan minat peserta didik serta melibatkan aspek diferensiasi konten, proses, dan produk (Wardani & Darmawan, 2024:4). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Kamalia dan Suprapmanto 2025:1573) yang menjelaskan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada penyesuaian materi dan aktivitas belajar, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif melalui pengelompokan siswa secara fleksibel dan aktivitas kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Selain itu, (Rambe et al., 2025:935) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati melalui interaksi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan melalui variasi metode pembelajaran, pengelompokan siswa secara fleksibel, pemberian tugas yang bervariasi, serta penggunaan media pembelajaran yang beragam. Dengan demikian, siswa tidak dipaksa belajar dengan cara yang sama, tetapi diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman

karakteristik peserta didik di dalam kelas. *Differentiated learning strategies help teachers to accommodate students' readiness, interests, and learning profiles, while simultaneously fostering social interaction and collaboration among learners* (Rambe et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. (Bisri 2023:70) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan dan minatnya, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan berkembang secara optimal. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

c. Langkah-langkah Berdiferensiasi

Langkah awal pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Asesmen ini menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Langkah berikutnya adalah perencanaan diferensiasi yang meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar,

diferensiasi proses diwujudkan melalui variasi aktivitas belajar, sedangkan diferensiasi produk memberikan pilihan bentuk hasil belajar yang dapat ditunjukkan siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengelolaan kelas yang fleksibel dan kolaboratif.

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi pembelajaran. Guru menilai ketercapaian tujuan belajar serta merefleksikan efektivitas strategi diferensiasi yang diterapkan. Langkah-langkah tersebut memungkinkan siswa terlibat aktif dan berinteraksi sosial secara optimal dalam proses pembelajaran (Bisri, 2023:71).

2. Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada usia sekolah dasar, siswa mulai belajar membangun hubungan dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, keterampilan sosial tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan formal di sekolah.

Secara konseptual, keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial yang positif dan efektif dengan orang lain. Keterampilan sosial merupakan

suatu kemampuan yang diperlukan peserta didik untuk bekerja sama secara efektif dengan semua lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan (Muliawati et al., 2023:1). Definisi ini menegaskan bahwa keterampilan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga mencakup sikap toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam berbagai situasi sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nurishlah et al. 2024:21) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara aktif dan konstruktif dengan lingkungan sekitarnya, yang tercermin melalui perilaku komunikasi yang efektif, kerja sama dalam kelompok, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan norma dan aturan sosial di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial dipandang sebagai fondasi penting bagi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Nuralisa et al.,2025) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara positif dalam interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, yang meliputi kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, mematuhi aturan kelompok, serta mengelola konflik sosial secara konstruktif. Pandangan ini menekankan bahwa keterampilan sosial

tidak hanya bersifat individual, tetapi berkembang melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, (Muliawati et al.,2023:3) menegaskan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial yang memungkinkan peserta didik untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Keterampilan sosial yang baik akan membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan belajar yang beragam serta meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, dan pengendalian diri, yang berkembang melalui interaksi sosial dalam lingkungan belajar. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan secara sistematis karena berperan dalam menunjang keberhasilan belajar sekaligus membentuk karakter sosial peserta didik.

b. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial siswa sekolah dasar memiliki ciri-ciri yang dapat diamati melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik mampu

berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menunjukkan sikap percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, siswa mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di kelas.

Ciri lainnya adalah adanya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Siswa mampu memahami perasaan teman, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan konflik secara damai. Kemampuan mengendalikan emosi dan bertanggung jawab dalam kelompok juga menjadi ciri penting keterampilan sosial siswa (Muliawati et al., 2023:3).

c. Jenis Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial siswa sekolah dasar terdiri atas beberapa jenis, antara lain keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama, dan keterampilan empati. Keterampilan komunikasi berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain secara efektif.

Keterampilan kerja sama mencerminkan kemampuan siswa bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Sementara itu, keterampilan empati berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Selain itu, terdapat keterampilan pengendalian diri dan keterampilan pemecahan masalah sosial yang membantu

siswa mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Nurishlah et al., 2024:24).

d. Indikator Keterampilan Sosial

Indikator keterampilan sosial digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan sosial siswa. Indikator keterampilan sosial siswa meliputi kemampuan berinteraksi, kerja sama kelompok, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan mengelola konflik sosial (Nuralisa et al., 2025). Indikator-indikator tersebut dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok pada mata pelajaran IPAS.

1. Kemampuan Berinteraksi

Kemampuan berinteraksi merupakan indikator keterampilan sosial yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Indikator ini tercermin dari cara siswa berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, seperti menyampaikan pendapat secara sopan, mendengarkan pendapat orang lain, serta memberikan respons yang sesuai dalam percakapan. Siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi yang baik mampu menunjukkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan tidak mendominasi komunikasi dalam kelompok. Dalam pembelajaran IPAS,

kemampuan berinteraksi terlihat jelas saat siswa terlibat dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok.

2. Kerja Sama Kelompok

Kerja sama kelompok merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan siswa untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Indikator ini tercermin dari kesediaan siswa untuk berbagi tugas, menjalankan peran yang diberikan, saling membantu antaranggota kelompok, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Siswa yang memiliki keterampilan kerja sama yang baik tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Dalam pembelajaran IPAS, kerja sama kelompok menjadi aspek penting karena banyak aktivitas pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kolaboratif.

3. Kepatuhan Terhadap Aturan

Kepatuhan terhadap aturan merupakan indikator keterampilan sosial yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menaati norma, tata tertib, serta kesepakatan yang berlaku selama proses pembelajaran. Indikator ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mengikuti aturan kelas, menghormati giliran berbicara, mematuhi instruksi guru, serta menjaga ketertiban selama

kegiatan belajar berlangsung. Kepatuhan terhadap aturan mencerminkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan menunjukkan sikap disiplin sebagai bagian dari keterampilan sosial.

4. Kemampuan Mengelola Konflik Sosial

Kemampuan mengelola konflik sosial merupakan indikator yang berkaitan dengan cara siswa menghadapi perbedaan pendapat atau perselisihan yang muncul dalam interaksi sosial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta mencari solusi yang dapat diterima bersama. Indikator ini terlihat dari sikap siswa yang tidak mudah marah, tidak menyalahkan orang lain, dan bersedia berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok pada pembelajaran IPAS, kemampuan mengelola konflik sangat penting untuk menjaga suasana belajar yang kondusif.

Keempat indikator keterampilan sosial tersebut dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat keterampilan sosial siswa dalam

pembelajaran IPAS yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Nuralisa et al., 2025).

e. Kesenjangan Fisik Mengurangi Keterampilan Sosial

Kesenjangan fisik dalam pembelajaran merujuk pada keterbatasan interaksi langsung antarsiswa akibat pengaturan ruang kelas, perbedaan kemampuan fisik, atau minimnya aktivitas kolaboratif. Kesenjangan ini dapat mengurangi intensitas interaksi sosial siswa sehingga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial.

Minimnya interaksi fisik dan sosial menyebabkan siswa kurang terlatih dalam berkomunikasi dan bekerja sama, serta berpotensi menurunkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara kolaboratif agar kesenjangan fisik tidak menghambat perkembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Kamalia & Suprapmanto, 2025:1578).

3. Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, secara tidak langsung mereka

dilatih untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan komunikasi, kerja kelompok, empati, serta interaksi sosial positif siswa di kelas (Kamalia & Suprapmanto 2025:1572). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS juga dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih aktif, terutama melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok (S. Lestari & Arafat 2023: 199).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan kolaboratif, siswa memperoleh pengalaman sosial yang bermakna sehingga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan kepercayaan diri secara lebih optimal.

4. Kendala Siswa dalam Menhadapi Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam praktiknya tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kendala tersebut muncul karena perbedaan kesiapan belajar, kebiasaan belajar sebelumnya, serta kemampuan sosial dan emosional siswa yang belum berkembang secara optimal.

Salah satu kendala utama adalah ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan variasi tugas dan aktivitas belajar. Sebagian siswa mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada pilihan tugas yang berbeda karena terbiasa dengan pembelajaran seragam dan instruksi yang sama untuk seluruh kelas (Alfina et al., 2024:1145).

Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan belajar menjadi kendala yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ulwiyatus menjelaskan bahwa siswa dengan kesiapan belajar rendah cenderung mengalami kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran berdiferensiasi karena memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama dibandingkan siswa lain hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kerja kelompok.

5. Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Keterampilan Sosial Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan keterampilan sosial siswa karena pendekatan ini menekankan pada kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif,

interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui berbagai aktivitas yang melibatkan diskusi kelompok, kerja sama, serta pertukaran ide antar siswa. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang secara alami selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui pengelompokan siswa secara fleksibel dan pemberian tugas yang bervariasi, siswa dilatih untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta menyesuaikan diri dengan perbedaan kemampuan dan karakteristik teman dalam kelompok. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pembelajaran tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan kesiapan dan minat belajarnya. Ketika siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi

juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan keterampilan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamalia dan Suprapmanto (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan interaksi sosial positif antar siswa melalui kegiatan belajar yang kolaboratif. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman dalam proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lestari dan Arafat (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok, komunikasi, serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan keterampilan sosial siswa. Melalui pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan kolaboratif, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosialnya sehingga keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, serta kemampuan mengelola konflik sosial dapat berkembang secara lebih optimal.

B. Kajian Pustaka

1. Alfina et al.,(2024) dalam artikel “*Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Emosional*” membahas bagaimana penerapan pembelajaran

berdiferensiasi dapat meningkatkan kompetensi sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bahwa dengan strategi diferensiasi yang tepat, siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan berinteraksi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan empati dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran berdiferensiasi berperan signifikan dalam perkembangan sosial siswa.

2. Ulwiyatus (2025) berjudul *“Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mata Pelajaran IPAS dan P5 di Sekolah Dasar”* menyajikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPAS. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi diferensiasi yang disertai penyesuaian media, konten, dan metode secara efektif menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif, adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, serta mendorong interaksi dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Penelitian ini relevan untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial sekaligus pemahaman konsep IPAS.
3. (Nuralisa et al., 2025) yang berjudul *“Analisis Keterampilan Sosial dalam Proses Pembelajaran IPAS Fase C Siswa Sekolah Dasar”* menganalisis keterampilan sosial siswa dalam konteks pembelajaran IPAS. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan sosial,

seperti kemampuan berinteraksi, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengelola diri, terlihat kuat dalam proses pembelajaran IPAS, terutama ketika siswa diberi kesempatan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini penting karena mendukung asumsi bahwa pembelajaran IPAS secara umum dapat menjadi *wadah alami* bagi perkembangan keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok serta diskusi kelas.

4. (Students et al., 2025) dalam *“Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS”* meneliti hubungan langsung antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan kompetensi interpersonal siswa. Meskipun fokusnya pada kecerdasan interpersonal, indikator yang diukur seperti kemampuan memahami orang lain, kerja sama, komunikasi, dan keterampilan relasional semuanya merupakan bagian penting dari keterampilan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan interpersonal siswa, yang pada gilirannya berimplikasi terhadap perkembangan keterampilan sosial secara umum.
5. (Safitri et al., 2024) berjudul *“Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Pemahaman Kognitif Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”* meskipun menitikberatkan pada aspek pemahaman kognitif, tetap relevan untuk kajian pustaka karena penelitian ini menggambarkan

bagaimana strategi diferensiasi di mata pelajaran IPAS turut menciptakan kegiatan belajar yang lebih aktif, kontribusi terhadap interaksi sosial di kelas, serta keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Pendekatan diferensiasi dinilai mampu menyesuaikan materi dan proses pembelajaran terhadap kebutuhan siswa secara individual sehingga membawa dampak positif terhadap dinamika belajar secara keseluruhan.

C. Kerangka Konseptual

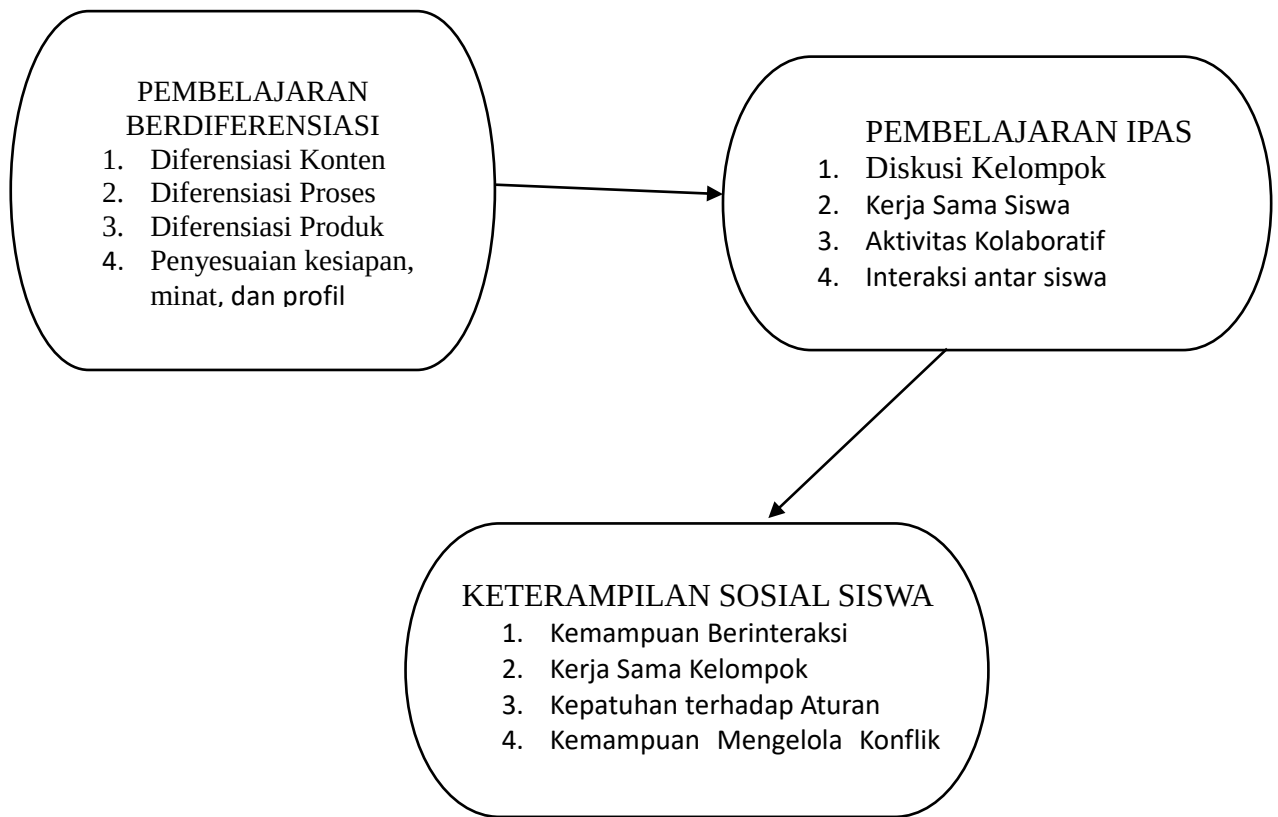
Pembelajaran berdiferensiasi diposisikan sebagai variabel utama yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS diwujudkan melalui variasi metode pembelajaran, pengelompokan siswa secara fleksibel, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial antarsiswa maupun antara siswa dan guru. Interaksi yang terbangun dalam

pembelajaran IPAS kemudian menjadi sarana bagi berkembangnya keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif di lingkungan belajar. Keterampilan sosial tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri. Aspek komunikasi terlihat dari kemampuan siswa menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat teman. Kerja sama tercermin dari kemampuan siswa bekerja dalam kelompok dan berbagi peran. Empati ditunjukkan melalui sikap saling menghargai dan memahami perasaan orang lain. Partisipasi aktif dan kepercayaan diri tampak dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif, yang pada akhirnya mendorong berkembangnya keterampilan sosial siswa kelas III A SD Negeri 07 Sintang. Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam menganalisis data penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS dengan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan keberagaman karakteristik siswa di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Melalui pendekatan ini, guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga proses pembelajaran menjadi

lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik. Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan melalui variasi metode pembelajaran, penggunaan media yang beragam, pengelompokan siswa secara fleksibel, serta pemberian tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III sekolah dasar. Pembelajaran IPAS memiliki karakteristik yang menekankan pada kegiatan belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta interaksi antara siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran IPAS. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep, tetapi juga berlatih untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran IPAS yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi kemudian menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial merupakan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dan positif dengan orang lain dalam lingkungan belajar. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang baik, bekerja sama dengan teman, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hubungan tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi antarsiswa. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana keterampilan sosial siswa muncul dan berkembang dalam pembelajaran IPAS yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas III A SD Negeri 07 Sintang.